

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA PEMBELAJARAN ABAD 21

Moh. Restu Hoeruman¹, Syarif Bahaudin Mudore², Andi Nurindah Sari³

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang,

² Program Studi Hukum Tata Negara, UIN Raden Intan Lampung,

³ Program Studi Manajemen Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare

1mohrestu@radenfatah.ac.id, 2syarif.mudore@radenintan.ac.id, 3andinurindahsari@iainpare.ac.id

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays a vital role in shaping the character, morals, and spiritual awareness of students in the 21st century, which is marked by technological advancements and globalization. This era demands an adaptive learning approach focused on six core competencies, known as the 6Cs (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Character, and Citizenship). This article aims to analyze the relationship between the principles of 21st-century learning and PAI, using a literature review method to identify existing challenges and opportunities. The challenges faced include low digital literacy among teachers and students, as well as the lack of integration of technology in the PAI curriculum. However, significant opportunities arise through the utilization of digital technologies, such as e-learning and interactive media, to support more effective learning. The study's findings indicate that the PAI curriculum can be optimized by integrating Islamic values and 21st-century competencies through teacher training, the development of learning media, and cross-sector collaboration. In conclusion, PAI can remain relevant in the global era with a holistic approach that combines strengthening teacher competencies, a 6C-based curriculum, and the use of technology. The novelty of this research lies in the proposal to integrate Islamic values with 21st-century competencies to create a religious, innovative, and globally competitive Muslim generation.

Keywords: Islamic Religious Education, 21st-Century Learning, 6C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Character, and Citizenship)

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran vital dalam membentuk karakter, moral, dan kesadaran spiritual peserta didik di abad 21 yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan globalisasi. Abad ini menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif dengan fokus pada enam kompetensi utama, yaitu 6C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Character, and Citizenship). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara prinsip pembelajaran abad 21 dan PAI, dengan menggunakan metode studi kepustakaan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada. Tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya literasi digital di kalangan guru dan peserta didik serta kurangnya integrasi teknologi dalam kurikulum PAI. Namun, peluang besar muncul melalui pemanfaatan teknologi digital, seperti e-learning dan media interaktif, untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI dapat dioptimalkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dan kompetensi abad 21, melalui pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran, dan kolaborasi lintas sektor. Kesimpulannya, PAI dapat tetap relevan di era global dengan pendekatan holistik yang menggabungkan penguatan kompetensi guru, kurikulum berbasis 6C, dan pemanfaatan teknologi. Novelty dari penelitian ini terletak pada usulan integrasi nilai-nilai Islami dengan kompetensi abad 21 untuk membentuk generasi Muslim yang religius, inovatif, dan kompetitif secara global.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Abad 21, 6C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Character, and Citizenship)

1. PENDAHULUAN

Abad 21 dikenal sebagai era perubahan besar yang ditandai dengan globalisasi, digitalisasi, dan perkembangan teknologi yang pesat. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, politik, dan budaya, tetapi juga membawa dampak signifikan pada dunia pendidikan. Globalisasi menciptakan dunia yang semakin terhubung, di mana batas-batas geografis tidak lagi menjadi hambatan dalam pertukaran informasi, ide, dan budaya. Dalam konteks pendidikan, globalisasi menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi global, seperti pemahaman lintas budaya, kemampuan berkomunikasi dalam berbagai bahasa, serta keterampilan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan dunia yang kompleks. Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi untuk membangun kapasitas lokal, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk bersaing di tingkat internasional.

Digitalisasi telah mengubah cara manusia mengakses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi. Di sektor pendidikan, digitalisasi membawa revolusi besar melalui platform pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, dan alat bantu teknologi seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) serta analitik data. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, personal, dan efisien. Namun, digitalisasi juga menuntut literasi digital yang tinggi, baik dari pendidik maupun peserta didik, agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal.

Kemajuan teknologi yang pesat, seperti *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan, big data, dan teknologi *virtual reality* (VR), telah membawa pendidikan ke dimensi baru. Teknologi ini memungkinkan terciptanya metode pembelajaran interaktif dan kolaboratif, yang sangat relevan untuk membangun kompetensi abad 21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis. Dalam pendidikan agama Islam, teknologi dapat digunakan untuk mengembangkan media pembelajaran digital yang inovatif, seperti aplikasi Al-Qur'an interaktif, game edukasi Islami, dan platform e-learning berbasis nilai keislaman.

Perubahan signifikan ini memberikan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Di satu sisi, globalisasi dan teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Islami secara lebih luas dan efektif. Di sisi lain, perubahan ini juga memunculkan tantangan baru, seperti kebutuhan akan integrasi nilai-nilai agama dalam dunia digital dan persaingan dengan budaya asing yang dapat mengikis identitas keislaman generasi muda.

Dengan memahami perubahan ini, dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, perlu bertransformasi untuk tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman. Hal ini dapat diwujudkan melalui inovasi kurikulum, pengembangan kompetensi abad 21, serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhhlak mulia serta membangun kesadaran spiritual yang kokoh. Di era pembelajaran abad ke-21 yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, tantangan dalam membentuk karakter generasi muda semakin kompleks. Pengaruh budaya populer, arus informasi yang tidak terkendali, serta beragam isu moral yang muncul akibat perkembangan zaman menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama.

PAI tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman konseptual tentang ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Pendidikan agama menjadi fondasi penting untuk membentengi peserta didik dari dampak negatif perubahan zaman, sekaligus mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, PAI juga berfungsi sebagai instrumen untuk membangun kesadaran spiritual peserta didik. Kesadaran ini penting untuk membantu mereka menemukan makna hidup, mengelola emosi, dan mengembangkan empati terhadap sesama. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, pengintegrasian nilai-nilai spiritual dengan kecakapan abad ini, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital, menjadi salah satu tantangan utama yang harus dihadapi oleh pendidik.

Membahas masa depan Pendidikan Agama Islam di era pembelajaran abad ke-21 menjadi sangat relevan. Artikel ini akan mengupas pentingnya transformasi PAI dalam menjawab tantangan zaman, dengan tetap mempertahankan esensi utamanya yaitu membentuk karakter peserta didik dan membangun kesadaran spiritual. Melalui inovasi metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, diharapkan PAI mampu terus relevan dan memberikan dampak nyata bagi generasi mendatang.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Sistem pendidikan abad 21 mengharuskan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang esensial untuk menghadapi tantangan dunia modern. Dalam hal ini, konsep 6C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Character Education, dan Citizenship*) menjadi kerangka penting untuk memastikan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan membentuk generasi beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia, harus dapat menjawab tantangan era ini dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran abad 21. Konsep pembelajaran abad 21 (6C) relevan dengan PAI karena sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang mampu beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan mengintegrasikan 6C dalam pembelajaran, PAI dapat mempersiapkan generasi Muslim yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang keterkaitan antara prinsip pembelajaran abad 21 dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), serta untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam implementasi pembelajaran berbasis kompetensi 6C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Character, dan Citizenship*).

2.1 Sumber Data Utama

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah uku dan Jurnal Akademik, Artikel Ilmiah, Dokumen Kebijakan, Sumber Digital. Buku dan Jurnal Akademik meliputi Literatur yang membahas pembelajaran abad 21, kompetensi 6C, serta inovasi dalam pendidikan agama Islam. Sedangkan Artikel Ilmiah mencakup Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan integrasi teknologi dalam PAI. Dokumen Kebijakan merupakan Panduan resmi dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan terkait pengembangan pendidikan agama di era digital. Sumber Digital yaitu Laporan, studi kasus, dan platform pembelajaran berbasis teknologi yang telah digunakan dalam konteks PAI.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut:

- 2.2.1 *Identifikasi Literatur dengan mengumpulkan literatur yang relevan dari perpustakaan, database jurnal online, dan dokumen kebijakan pendidikan.*
- 2.2.2 *Kriteria Seleksi. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan topik, kredibilitas sumber, dan kontribusi terhadap analisis yang diinginkan.*
- 2.2.3 *Analisis Konten yaitu menganalisis isi literatur untuk mengidentifikasi teori, temuan empiris, dan konsep yang mendukung penelitian ini.*

2.3 Pendekatan Analisis Data

- 2.3.1 *Analisis Kualitatif. Data dianalisis secara deskriptif dengan memetakan tantangan, peluang, dan praktik terbaik dalam integrasi 6C dengan PAI.*
- 2.3.2 *Kajian Komparatif yaitu membandingkan hasil studi dari berbagai sumber untuk menemukan pola, kesenjangan, atau potensi inovasi dalam pembelajaran PAI berbasis 6C.*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. PAI mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik sehingga mereka mampu menjalani kehidupan yang seimbang antara hubungan dengan Allah (hablum minallah) dan sesama manusia (hablum minannas). Menurut Mokh. Iman Firmansyah, PAI di sekolah harus diajarkan oleh guru profesional dengan tujuan mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (insan kamil) yang beriman, taat, dan berakhlak mulia dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. (Mokh. Iman Firmansyah, 2023)

Tujuan utama PAI adalah membentuk insan kamil, yaitu individu yang memiliki kesempurnaan akhlak, pengetahuan agama, dan keterampilan hidup.

Secara spesifik, tujuan PAI di Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (UU Nomor 20 Tahun 2003, ayat 3)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya di era modern yang penuh tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki nilai moral dan spiritual yang kokoh. Dalam konteks era modern, relevansi PAI dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

a. Integrasi Nilai Islam dengan Tantangan Zaman

PAI membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi untuk menghadapi tantangan moral yang muncul akibat pengaruh budaya global. (Ahmad Asrori, 2023)

b. Peningkatan Kecerdasan Moral dan Emosional

PAI tidak hanya memberikan pemahaman agama secara kognitif tetapi juga membentuk kecerdasan emosional dan moral, yang sangat dibutuhkan dalam era digital di mana arus informasi sering kali mengaburkan nilai-nilai etika. (Saiful Huda, 2023)

c. Pembangunan Karakter Berbasis Akhlak Mulia

PAI menanamkan akhlak mulia yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, seperti etos kerja, kemandirian, dan kepedulian sosial. Hal ini penting untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam kompetisi global tetapi juga memiliki kontribusi positif terhadap kemanusiaan (Zakiah Daradjat, 2023)

Sebagai bagian dari pembelajaran abad ke-21, PAI berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi, yang berintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadikan PAI sebagai instrumen penting dalam membentuk karakter bangsa yang berdaya saing global tetapi tetap berakar pada nilai-nilai religius (Zakiah Daradjat, 2023).

3.1 Pembelajaran Abad 21

Michael Fullan, seorang pakar dalam bidang perubahan pendidikan, memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana keterampilan abad ke-21, seperti 6C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Character, Citizenship), dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan. Dalam teorinya tentang *deep learning* dan perubahan sistem, Fullan menekankan pentingnya menciptakan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan transformatif. Berikut adalah penjelasan keterampilan 6C dalam perspektif teori Michael Fullan:

3.1.1 Critical Thinking (*Berpikir Kritis*)

Menurut Fullan, berpikir kritis adalah inti dari pembelajaran mendalam (*deep learning*). Ia berpendapat bahwa pembelajaran harus dirancang untuk mendorong siswa menjadi pemecah masalah yang mandiri, mampu menganalisis informasi secara kritis, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah salah satu pendekatan yang ia sarankan untuk menumbuhkan keterampilan ini (Michael Fullan & Maria Langworthy, 2014).

3.1.2 Creativity (*Kreativitas*)

Fullan melihat kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan solusi baru yang relevan dalam konteks kehidupan nyata. Ia menekankan pentingnya lingkungan pembelajaran yang mendukung eksplorasi dan inovasi. Teknologi digital, jika digunakan dengan bijak, dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. (Michael Fullan, 2018)

3.1.3 Collaboration (*Kolaborasi*)

Kolaborasi dalam teori Fullan adalah keterampilan yang melibatkan kerja sama lintas disiplin dan konteks budaya. Ia percaya bahwa kolaborasi yang efektif membutuhkan hubungan yang bermakna antara peserta didik, guru, dan masyarakat. Fullan juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi global dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang saling terhubung. (Michael Fullan, 2020).

3.1.4 Communication (*Komunikasi*)

Dalam teori Michael Fullan, komunikasi merupakan elemen penting yang mendukung pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan perubahan dalam pendidikan. Fullan menekankan bahwa komunikasi harus dilihat sebagai proses dua arah, di mana siswa dan guru terlibat dalam dialog yang saling mendengarkan dan berbagi ide. Komunikasi bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan yang mendalam dan memperkuat kolaborasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, Fullan juga menyadari pentingnya komunikasi digital, yang melibatkan penggunaan teknologi untuk berbagi informasi secara efektif dan etis dalam era yang semakin terhubung secara global (Michael Fullan, 2018)

3.1.5 Character (*Karakter*)

Fullan mendefinisikan penguatan karakter sebagai inti dari transformasi pendidikan. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan keadilan sosial harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk menciptakan individu yang peduli terhadap komunitas mereka. Pendidikan karakter tidak hanya penting untuk pembentukan moral, tetapi juga untuk menciptakan dunia yang lebih baik (Michael Fullan, 2019)

3.1.6 Citizenship (Kewarganegaraan)

Dalam pandangan Fullan, kewarganegaraan abad ke-21 mencakup kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kemampuan berpartisipasi dalam komunitas lokal dan global. Ia menekankan pentingnya membangun kewarganegaraan digital, di mana siswa dapat menggunakan teknologi untuk kebaikan bersama, mengadvokasi keadilan sosial, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat (Michael Fullan, 2019).

Fullan menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembelajaran mendalam yang relevan dengan kehidupan nyata. Konsep 6C yang selaras dengan teorinya dapat diimplementasikan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan berbasis proyek, penggunaan teknologi yang terarah, dan fokus pada pengembangan hubungan bermakna antara siswa, guru, dan komunitas. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan konsep 6C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Character, dan Citizenship*) dalam pembelajaran abad 21. Konsep ini tidak hanya meningkatkan relevansi pendidikan agama dengan tuntutan zaman, tetapi juga memperkaya cara siswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

a. ***Critical Thinking***

Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), di mana siswa diajak menganalisis isu-isu kontemporer yang relevan dengan ajaran Islam, seperti keadilan sosial dan etika lingkungan (B. Trilling dan C. Fadel, 2021).

b. ***Creativity***

PAI dapat memfasilitasi kreativitas dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek inovatif seperti desain poster dakwah digital, video edukasi Islami, atau penulisan cerpen bernuansa religius (Firdaus, 2024). Dengan teknologi, siswa lebih leluasa mengekspresikan pemahaman agama secara kreatif.

c. ***Collaboration***

Kolaborasi dalam PAI bisa diwujudkan melalui diskusi kelompok tentang studi kasus keagamaan atau kegiatan bersama untuk menyelesaikan proyek dakwah di masyarakat. Aktivitas ini mencerminkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah (A. Rahman, 2023).

d. ***Communication***

Pengembangan kemampuan komunikasi dilakukan melalui presentasi, debat, dan penulisan artikel Islami. Hal ini penting untuk membekali siswa dengan keterampilan menyampaikan pesan agama secara efektif dan persuasif (Firdaus, 2022).

e. ***Character***

PAI memiliki keunggulan dalam membentuk karakter berbasis nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Program pembiasaan, seperti membaca doa bersama atau aksi sosial Islami, memperkuat nilai-nilai ini (Trilling dan Fadel, 2023).

f. ***Citizenship***

Pendidikan kewarganegaraan berbasis Islam menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan toleransi. Konsep Islam rahmatan lil 'alamin menjadi dasar dalam membangun harmoni di tengah masyarakat multikultural. (Rahman, 2022)

3.2 Tantangan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran vital dalam membentuk generasi yang memiliki moral dan akhlak mulia. Namun, berbagai tantangan menghadang di tengah era digital dan globalisasi. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang perlu menjadi perhatian.

3.2.1 Kurangnya Literasi Digital Pendidik dan Peserta Didik

Kemajuan teknologi menuntut penguasaan literasi digital bagi pendidik dan peserta didik. Sayangnya, masih banyak guru PAI yang minim pemahaman mengenai penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya pemanfaatan media interaktif seperti aplikasi pembelajaran berbasis daring, video edukasi, atau platform e-learning (Wahyuni, S. 2024). Peserta didik juga terkadang kesulitan memanfaatkan teknologi untuk mendalami ilmu agama. Mereka lebih sering terpapar konten hiburan dibandingkan memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Dibutuhkan pelatihan literasi digital yang sistematis untuk meningkatkan kompetensi ini di kalangan pendidik dan peserta didik (Maulana, A. 2023).

3.2.2 Kesenjangan Teknologi di Lembaga Pendidikan

Kesenjangan teknologi antara sekolah di perkotaan dan pedesaan menjadi tantangan besar. Banyak lembaga pendidikan di daerah terpencil yang tidak memiliki akses internet atau perangkat teknologi yang memadai. Hal ini menghambat proses digitalisasi pendidikan, termasuk PAI. Laporan terbaru menunjukkan bahwa sekitar 30% sekolah di Indonesia masih minim fasilitas teknologi, yang secara langsung berdampak pada kualitas pembelajaran PAI (Rahma, D. 2024). Upaya pemerintah dan pihak terkait diperlukan untuk memperluas akses teknologi secara merata di seluruh wilayah.

3.2.3 Kurikulum PAI yang Kurang Responsif terhadap Perkembangan Zaman

Kurikulum PAI sering kali dianggap kurang relevan dengan dinamika zaman. Pendekatan yang terlalu normatif cenderung tidak menarik bagi generasi muda yang membutuhkan pembelajaran berbasis konteks dan solusi (Aziz, M. 2023). Misalnya, kurikulum belum banyak mengintegrasikan isu-isu kontemporer seperti etika digital, pemanfaatan teknologi, atau moderasi beragama. Padahal, ini penting untuk menjawab kebutuhan peserta didik di era globalisasi. Revisi kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif menjadi kebutuhan mendesak.

3.2.4 Tantangan Mempertahankan Nilai-Nilai Keislaman di Tengah Arus Globalisasi

Globalisasi membawa berbagai nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Generasi muda cenderung terpengaruh oleh gaya hidup materialistik, individualis, dan sekuler. Hal ini menjadi tantangan bagi PAI untuk tetap menanamkan nilai-nilai keislaman seperti ukhuwah, adab, dan akhlak mulia di tengah perubahan sosial yang cepat (Fauzan, H. 2024) Solusinya adalah dengan menggunakan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual, seperti menghubungkan nilai-nilai Islam dengan fenomena sosial atau sains. Ini akan membantu peserta didik memahami relevansi agama dalam kehidupan modern. Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan besar di era kontemporer. Namun, dengan strategi yang tepat seperti peningkatan literasi digital, pemerataan teknologi, revisi kurikulum, dan pendekatan kontekstual, PAI dapat tetap relevan dan menjadi pilar penting dalam membentuk generasi berkarakter di tengah arus globalisasi.

3.3 Peluang Optimalisasi PAI

Pendidikan Agama Islam memiliki peluang besar untuk berkembang dan beradaptasi di era digital dengan memanfaatkan berbagai inovasi teknologi dan pendekatan modern. Berikut adalah beberapa peluang optimalisasi yang dapat dilakukan:

3.3.1 Pemanfaatan Teknologi E-Learning, Aplikasi Pendidikan, dan Media Interaktif

E-learning mempermudah akses materi ajar kapan saja dan di mana saja. Platform seperti Google Classroom atau Moodle dapat digunakan untuk mengelola pembelajaran secara daring. Aplikasi pendidikan seperti Qur'an Academy atau Muslim Pro membantu peserta didik mendalami materi agama dengan cara yang menarik dan interaktif. Media interaktif seperti video pembelajaran, podcast islami, dan simulasi berbasis teknologi membuat proses belajar lebih menarik dan relevan bagi generasi digital (Wahid, F. 2024)

3.3.2 Revisi Kurikulum Berbasis Keterampilan Abad 21

Peluang lain adalah dengan merevisi kurikulum PAI agar lebih sesuai dengan keterampilan abad 21, seperti Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Citizenship, dan Character (6C). Kurikulum dapat menyertakan pembahasan isu-isu kontemporer seperti etika digital, moderasi beragama, dan pemanfaatan teknologi dalam dakwah. Pendekatan berbasis proyek ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif dan pemikiran kritis peserta didik. Selanjutnya, kurikulum harus mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti simulasi, gamifikasi, dan pembelajaran berbasis data (Hasan, Z. 2023).

3.3.3 Pelatihan Pendidik untuk Meningkatkan Kompetensi Teknologi

Guru PAI memegang peranan penting dalam mengoptimalkan pembelajaran. Pelatihan intensif diperlukan untuk meningkatkan literasi digital pendidik, sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam menyampaikan materi, mengembangkan bahan ajar berbasis teknologi, seperti infografis, video animasi, atau modul interaktif, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan generasi digital (Rahmat, M. 2024).

3.3.4 Dukungan Kebijakan dan Infrastruktur untuk Digitalisasi PAI

Peluang besar lainnya adalah dengan adanya dukungan kebijakan dan infrastruktur dari pemerintah serta institusi pendidikan, diantaranya:

- a. Kebijakan nasional. Pemerintah dapat mengeluarkan regulasi yang mendorong digitalisasi PAI, termasuk alokasi anggaran untuk pelatihan guru dan penyediaan perangkat teknologi.
- b. Pengadaan infrastruktur. Penyediaan akses internet dan perangkat teknologi di sekolah-sekolah, terutama di daerah terpencil, menjadi langkah penting untuk mendorong kesetaraan pendidikan (Nurdin, A. 2024).
- c. Kerja sama publik-swasta. Institusi pendidikan dapat bermitra dengan perusahaan teknologi untuk mengembangkan platform pembelajaran berbasis agama.

Peluang optimalisasi PAI melalui teknologi, revisi kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan dukungan kebijakan memberikan harapan baru untuk menjadikan PAI lebih relevan dan adaptif di era digital. Dengan langkah yang strategis, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi juga alat transformasi karakter generasi bangsa.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era abad 21 memiliki peluang besar untuk menjadi instrumen strategis dalam pembentukan karakter generasi unggul yang religius, berdaya saing global, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan landasan konsep yang berorientasi pada penguatan akidah, akhlak, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern, PAI mampu menjawab tantangan era globalisasi dan digitalisasi. Konsep 6C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Character, Citizenship*) memberikan arah yang relevan bagi pengembangan pembelajaran PAI. PAI tidak hanya membentuk insan kamil yang unggul secara spiritual, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Penguatan literasi digital bagi pendidik dan peserta didik menjadi langkah esensial untuk mengatasi tantangan kesenjangan teknologi, sekaligus memanfaatkan peluang integrasi teknologi dalam pembelajaran. Meskipun menghadapi kendala seperti rendahnya literasi digital dan kesenjangan fasilitas

teknologi, PAI tetap memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai religiusnya. Dengan pendekatan inovatif dan kolaboratif, PAI dapat menjadi penggerak utama transformasi pendidikan di Indonesia yang lebih relevan dan transformatif di era pembelajaran abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2023). Pendidikan agama Islam berbasis 6C: Mengintegrasikan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 10(1), 15-20. <https://jurnal.radenintan.ac.id>.
- Asrori, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 198–200. <https://journal.uin-malang.ac.id>.
- Aziz, M. (2023). Rekonstruksi kurikulum PAI di era digital. *Al-Tarbiyah Journal*, 11(4).
- Daradjat, Z. (2023). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzan, H. (2024). Nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi. *Jurnal Wasathiyah Islam*, 8(1).
- Firdaus. (2024). Integrasi konsep 6C dalam pendidikan Islam abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 5.
- Firmansyah, M. I. (2023). Profesionalisme guru pendidikan agama Islam di era disruptif. *Ta'lîm: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 120–122, <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/43562>.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. London: Pearson.
- Fullan, M. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Thousand Oaks: Corwin.
- Fullan, M. (2020). *The six secrets of change: What the best leaders do to help their organizations survive and thrive*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Fullan, M. (2019). *Leading in a culture of change*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hasan, Z. (2023). Revisi kurikulum PAI berbasis 6C di era abad 21. *EduIslam Journal*, 9(3).
- Huda, S. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–48. <https://ejournal.umm.ac.id>.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3*.
- Maulana, A. (2023). Kesenjangan digital dalam pembelajaran PAI. *EduTech Journal*, 9(2).

- Nurdin, A. (2024). Digitalisasi pendidikan agama Islam: Tantangan dan solusi. *Jurnal Infrastruktur Pendidikan*, 13(2).
- Rahma, D. (2024). Teknologi dan pendidikan di Indonesia: Sebuah tantangan. *Jurnal Digitalisasi Pendidikan*, 12(3).
- Rahman, A. (2023). *Pendidikan Islam di era digital: Transformasi dan tantangan*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Rahmat, M. (2024). Pelatihan guru PAI untuk literasi digital. *Jurnal Kompetensi Guru*, 7(4).
- Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Wahid, F. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Digital*, 10(1).
- Wahyuni, S. (2024). Literasi digital guru pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).